

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era digital yang terus berkembang membuat adanya perubahan mendalam pada dinamika komunikasi. Transformasi dalam dunia digital mempengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Harold Lasswell, komunikasi merupakan suatu cara menjawab pertanyaan-pertanyaan *who says what and with channel to whom with what effect?* Atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana. Lasswell sendiri menunjukkan lima unsur komunikasi, meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, melalui penggunaan simbol berupa kata-kata, gambar, angka, dan lainnya (Berelson & Steiner) dalam (Lestari 2022). Biasanya komunikasi dilakukan secara tatap muka langsung, akan tetapi saat ini komunikasi dapat dilakukan lewat media digital. Komunikasi digital merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media digital tanpa harus bertemu secara langsung karena pesan tersebut dikodekan secara digital dan melewati perangkat digital seperti komputer (Syarifuddin, 2023). Fenomena pengguna media online dalam mengakses berita dan membangun komunikasi interpersonal melalui jejaring sosial melahirkan suatu konsep baru dalam komunikasi, yaitu CMC (*computer mediated communication*) yang berkembang seiring lahirnya media baru dan pesatnya penggunaan media komunikasi berbasis internet. Pola komunikasi dari CMC ini dimaksudkan saat dulu komunikasi dilakukan harus lewat tatap muka dan harus berdekatan secara fisik, sehingga saat ingin menyampaikan pesan kita perlu bertemu dengan orang

tersebut secara langsung. Namun, saat ini seiring berkembangnya teknologi, munculnya pola CMC dengan hadirnya alat-alat komunikasi sehingga memudahkan proses komunikasi (Arnus, 2018).

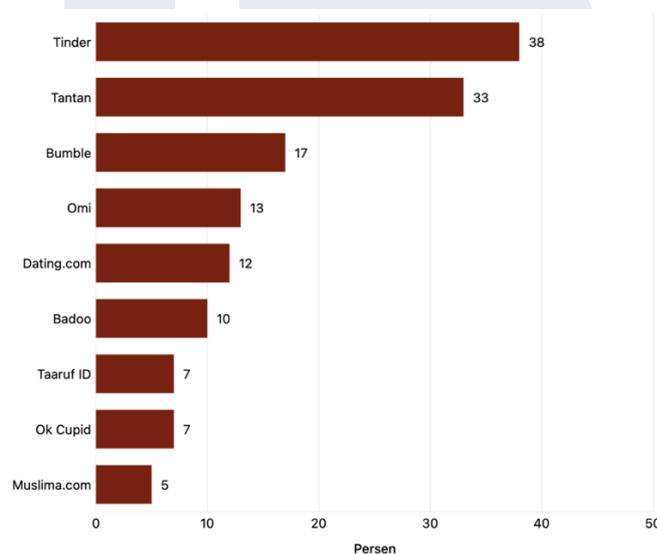
Sekarang kita dapat mengakses banyak hal dan berkomunikasi lewat media digital, bahkan sekarang telah hadir aplikasi kencan online sebagai wadah khusus berbasis platform online untuk mencari pasangan. Menurut Devito (2009) dalam Adenan (2016), komunikasi digital sangat berpengaruh terhadap hubungan romantis karena pada hubungan yang bertatap muka kita dapat melihat orang lain secara nonverbal atau lebih panca indera secara langsung. Sedangkan, dalam hubungan yang dibangun secara online hanya dapat menilai lewat komunikasi dan keterbukaan diri yang disertai dengan tampilan fisik lewat foto profil. Layaknya komunikasi yang dulunya harus dilakukan secara tatap muka, begitu juga dalam mencari pasangan. Menurut Berscheid (2010), hubungan cinta yang kuat berasal dari hubungan yang dimulai dari hubungan persahabatan (*friendship love*) karena dianggap sebagai cinta yang penuh dengan kasih sayang dan nyaman, serta pasangan tersebut dapat dipercaya karena sudah memiliki waktu bersama dalam melewati berbagai kegiatan bersama, kepentingan bersama, dan tertawa bersama. Lewat pertemanan atau persahabatan ada keintiman di dalamnya karena memiliki pengalaman kognitif dan emosional sehingga adanya saling ketergantungan psikologis, kehangatan, dan pengertian di antara satu sama lain sehingga memupuk ikatan intim jangka panjang. Oleh karena itu, sebagian besar orang memiliki kisah percintaan yang dimulai dari persahabatan karena sudah saling mengenal selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sebelum resmi memasuki masa berpasangan. Hubungan romantis memang biasanya terbentuk di dalam suatu komunitas pertemanan atau lingkungan karena timbulnya perasaan diantara mereka.

Dalam menggunakan aplikasi kencan online ini kita tidak bisa melihat lawan kencan kita secara langsung, kita hanya bisa memilih lewat tampilan foto belaka sehingga akan terdapat ekspektasi berlebihan pada penggunanya. Setiap pengguna tentu berharap orang yang akan mereka temui memiliki tampilan yang elok layaknya yang ditampilkan pada foto mereka di aplikasi tersebut. Namun, kenyataannya kebanyakan pengguna aplikasi kencan online menggunakan foto palsu, nama palsu, identitas palsu, bahkan melakukan tindakan kriminal untuk mendapatkan keuntungan. Namun, dibalik semua pilihan terdapat keuntungan dan kerugian karena sebenarnya banyak juga pengguna aplikasi kencan online yang berhasil bertemu dan membangun hubungan lewat aplikasi, bahkan sampai ke jenjang pernikahan sehingga masih banyak yang mau menggunakan aplikasi kencan online sebagai langkah efektif untuk menemukan pasangan.

Aplikasi kencan online terdiri dari beberapa macam *brand* yang memiliki fitur-fitur yang sedikit berbeda. Akan tetapi, pada akhirnya pola pencarian yang terdapat dalam aplikasi sebenarnya sama dan hasil akhir yang diekspektasikan adalah menemukan pasangan. Aplikasi kencan online merupakan platform digital yang dibuat secara khusus untuk membantu individu mencari pasangan dan mengembangkan hubungan sosial. Aplikasi kencan online ini telah menjadi alternatif yang populer dalam memulai hubungan romantis. Terdapat berbagai fitur yang dapat digunakan sehingga pengguna dapat mencari orang yang cocok sesuai dengan minat dan preferensi mereka melalui profil yang digunakan pada aplikasi. Aplikasi kencan online juga menyediakan fitur komunikasi seperti pesan teks, obrolan video, mengirim gambar, dan pesan suara sebagai interaksi antara pengguna. Aplikasi kencan online menjadi tren sejak pandemi 2019 lalu dikarenakan terbatasnya hubungan sosial yang dibangun sehingga aplikasi ini cocok sebagai pengganti untuk membangun hubungan sosial lewat internet. Meskipun pandemi telah berakhir, angka jumlah unduhan dan jumlah pengguna

aplikasi kencan online terus mengalami kenaikan yang signifikan yang berarti masih banyak peminatnya.

Terdapat banyak aplikasi kencan online, akan tetapi hanya beberapa yang sering diunduh atau digunakan oleh banyak orang. Aplikasi kencan online yang sering didengar pada kalangan anak muda, mulai dari Tinder, Bumble, Coffe Meet Bagels, OkCupid, dan lainnya.



Gambar 1. 110 Aplikasi Kencan Online Terpopuler di Indonesia Awal 2024

Sumber: Databoks (2024)

Menurut data databoks Muhammad (2024), Populix mencatat sebesar 63% dari seribu orang yang disurvei mengaku menggunakan aplikasi kencan online pada awal 2024 untuk mencari pasangan. Berdasarkan data mayoritas menggunakan Tinder sebesar 38%, kemudian urutan berikutnya ada Tantan dengan porsi sebesar 33% responden, diikuti oleh Bumble sebesar 17%. Lalu, ada Omi, Dating.com, Badoo, hingga OK Cupid masing-masing digunakan kurang dari 15%,

serta urutan terakhir ada aplikasi kencan online Muslima.com dan Taaruf ID digunakan oleh 7% dan 5% responden.

Tinder memang menjadi aplikasi yang paling banyak penggunaannya, baik di Indonesia dan secara global. Akan tetapi, aplikasi kencan lainnya seperti Bumble, Badoo, TanTan, Grindr, Hinge, Plenty of Fish, Happn, MOMO, JAUMO, dan lainnya masih diminati oleh kalangan anak muda. Perkembangan aplikasi kencan online secara mendunia ini tentu berpengaruh juga ke kota-kota besar di Indonesia. Tinder merupakan aplikasi kencan online pertama yang populer dan banyak diunduh pada masanya menduduki urutan pertama di dunia. Pada 2018, jumlah pengguna Tinder mencapai 57 juta pengguna gratis, 4.1 juta pengguna berbayar, dan jumlah yang telah *match* mencapai 20 miliar sejak tahun diluncurkannya (Fadilah, 2019). Kemudian, untuk rata-rata usia pengguna Tinder berada di 18 – 24 tahun (Rizaty, 2022). Namun, Rakuten Insight Center pernah melakukan survei terkait penggunaan *dating apps* di Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut dengan 10,886 responden, golongan usia 25 tahun – 34 tahun menjadi golongan terbanyak menggunakan aplikasi kencan online, yaitu sebesar 32%. Golongan usia 16 tahun – 24 tahun menduduki peringkat kedua sebesar 31%, selanjutnya 25% untuk golongan usia 35 tahun – 44 tahun. Unikinya tidak hanya anak muda yang menggunakan aplikasi kencan online, ternyata golongan usia 45 tahun - 54 tahun sebesar 19%, bahkan golongan usia 55 tahun ke atas masih menggunakan aplikasi kencan online sebesar 13%.



Gambar 1. 2 Persentase Pengguna Aplikasi Kencan Online Berdasarkan Umur pada 2022

Sumber: GoodStats (2022)

Pada data di atas pengguna aplikasi kencan online terus meningkat dan sudah menjadi budaya baru menggunakan aplikasi sebagai alternatif untuk menemukan pasangan. Menurut survey Katadata, jumlah pengguna aplikasi kencan online di seluruh dunia mencapai 323,9 juta pengguna per 2021 dan mengalami peningkatan sebesar 10% pada 2022 (Rizaty, 2022).

Komunikasi dalam era digital memang memberikan kemudahan, akan tetapi tentu memiliki tantangan juga di dalamnya. Dalam media digital saat ini terlalu banyak sumber informasi yang tidak terbatas sehingga menyebabkan setiap orang kesulitan dalam memfilter dan menilai informasi tersebut benar atau tidaknya. Hal tersebut menyebabkan adanya krisis kepercayaan karena tingkat penyebaran informasi palsu (*hoaks*) sangatlah banyak saat ini sehingga banyak orang takut dan tidak mudah percaya (Fadhilah, 2024). Kemudian, masalah yang sering terjadi saat komunikasi digital adalah adanya risiko kurangnya kualitas interaksi dan pemahaman antarindividu karena tidak adanya komunikasi nonverbal (*nonverbal cues*), seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara dapat tidak sesuai, dan mengurangi kompleksitas pesan yang ingin disampaikan. Hal tersebut tentu menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan sehingga mempengaruhi

hubungan interpersonal. Meskipun adanya tantangan dalam komunikasi digital, akan tetapi terdapat juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal (Ardan, 2024). Maka dari itu, saat ini pengguna aplikasi kencan online pun terus meningkat, khususnya di kalangan anak muda.

Dalam membangun hubungan romantis yang serius tentu tidak mudah karena berkaitan dengan pemilihan pasangan jangka panjang. Maka dari itu, adanya beberapa tahapan yang perlu dilewati oleh setiap orang dalam membangun hubungan interpersonal. Berdasarkan model Devito (2013, p.210-217), terdapat enam tahapan perkembangan hubungan interpersonal, yaitu kontak (*contact*), keterlibatan (*involvement*), keabkraban (*inimacy*), pemudaran (*deterioration*), pemulihan (*repair*), pemutusan (*dissolution*). Tahapan pengembangan hubungan Devito ini adalah tahapan hubungan yang dilakukan secara langsung (konvensional), sehingga pada penelitian ini akan dijadikan acuan untuk melihat tahapan yang terjadi saat para pengguna aplikasi kencan online menemukan pasangan.

Tahap kontak (*contact*) menjadi tahap awal yang mana setiap hubungan akan diawali dengan adanya pendekatan antara satu individu dengan individu lainnya. Tahap keterlibatan (*involvement*) menjadi tahap kedua yang menjadi tahap pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang lain. Tahap keakraban (*intimacy*) menjadi tahap ketiga yang mana kedua individu akan lebih mengikat diri satu dengan yang lainnya lewat pacaran atau pernikahan. Tahap pemudaran (*deterioration*) menjadi tahap keempat yang mana tahap ini ditandai oleh adanya ikatan yang semakin melemah diantara kedua belah pihak. Setelah hubungan tersebut dirasa tidak cocok, mereka akan diperhadapkan dengan tahap selanjutnya, yaitu tahap pemulihan (*repair*) yang mana pada tahap ini masing-masing pihak dapat melakukan usaha untuk memperbaiki hubungan

mereka seperti semula sehingga adanya pemulihan dihubungkan mereka. Namun, ada juga pilihan tahap pemutusan (*disscolution*) yang mana menjadi tahap pemutusan diantara kedua belah pihak untuk tidak saling melanjutkan hubungan mereka. Devito mengatakan tahapan ini tidak mengevaluasi atau menggambarkan bagaimana hubungan itu seharusnya terjadi. Dapat disimpulkan bahwa, keenam tahapan ini memang dapat dialami oleh sebagian orang, akan tetapi tidak semua orang akan melewati enam tahapan ini, mungkin saja hanya sampai tahapan kelima yang artinya hubungan tersebut berhasil mengalami pemulihan dan kembali seperti semula (Devito, 2023).

Namun demikian, dua tahapan awal, yaitu tahap kontak dan tahap keterlibatan menjadi sangat penting karena dua tahapan tersebut menjadi fase pendekatan dua individu yang akan saling mengambil keputusan untuk melanjutkan hubungan mereka ke tahap komitmen untuk berpacaran. Berpacaran sendiri bertujuan untuk masuk ke jenjang pernikahan sehingga setiap orang pasti ingin menemukan pasangan terbaik untuk mereka sehingga berpengaruh kepada pengambilan keputusan mereka untuk lanjut ke tahap *intimacy*. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nurkusuma, 2017). Dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Menurut Syarah (2023) ada tiga tahapan pengambilan keputusan, yaitu tahap identifikasi yang berarti seseorang perlu mengidentifikasi kebutuhannya dalam membuat suatu keputusan sehingga adanya manfaat ataupun resiko pada saat individu tersebut mengambil keputusan. Dalam membangun hubungan pasti kita perlu mengetahui kebutuhan mereka dari hubungan tersebut sehingga mereka memiliki kepentingan yang sama. Kemudian, tahap generasi yang berarti keputusan akan dipengaruhi oleh faktor individu tersebut dari lingkungan dan keluarganya. Dengan begitu, mereka harus mempertimbangkan faktor lingkungan yang membentuk kepribadian suatu individu

tersebut. Terakhir, tahap penilaian sebagai penilaian akhir akankah keputusan yang diambil memberikan manfaat dan nilai alternatif yang akan diperoleh, begitu juga menilai dari segi resiko yang akan diterima. Sedangkan menurut Putri (2019), tiga faktor pengambilan keputusan, yaitu nilai individu yang menjadi faktor utama karena adanya penanaman nilai dari kecil dari keluarga dan lingkungan sehingga tentu pengaruh terhadap nilai yang mereka miliki. Lalu, kepribadian yang mana tentu menjadi sangat penting untuk melihat karakter suatu individu tersebut, akankah kepribadian yang dimiliki cocok atau perbedaan kepribadian yang dimiliki tersebut dapat ditoleransi atau tidak. Terakhir, berani mengambil resiko yang mana ketika seseorang berani mengambil suatu keputusan pasti adanya resiko yang dihadapi. Dalam kasus berkomitmen berpacaran individu tersebut harus berani mengambil resiko dengan menerima perbedaan mereka sehingga disebut toleransi. Dalam proses pengambilan keputusan di atas pun berlaku saat seseorang memutuskan melanjutkan hubungan mereka ke tahap *intimacy*.

Hubungan bukanlah sesuatu yang statis karena adanya perpindahan dari satu tahapan ke tahapan lainnya. Maka dari itu, adanya proses yang dilalui dalam pengambilan keputusan hingga masuk ke tahap *intimacy*. Dalam Devito (2023), terdapat tahapan yang berpindah karena dari enam tahapan di atas, terdapat pula penjelasan tentang anak panah yang terdapat pada setiap tahapan, yaitu *exit arrows* yang berarti pada setiap tahapan terdapat kesempatan untuk mengakhiri atau keluar dari hubungan tersebut. Lalu, *vertical arrows* yang berarti diantara setiap tahapan setiap orang dapat berpindah ke tahapan selanjutnya yang lebih intens (*involvement* ke *intimacy*), bahkan dapat sebaliknya bisa kurang intens (*intimacy* ke *deterioration*). Terakhir, *self-reflexive arrows* yang berarti hubungan yang stabil disuatu tahap tertentu. Misalnya, menjaga hubungan pada tahap intim tanpa adanya pemudaran, atau bahkan kembali ke tahap kurang intens di tahap *involvement*, bahkan ke tahap kontak tanpa terlibat lebih jauh. Oleh karena itu,

penelitian ini memfokuskan pada dua tahapan awal; tahapan kontak dan tahap keterlibatan yang menjadi pengambilan suatu keputusan para pengguna aplikasi kencan online sampai memutuskan untuk lanjut ke tahap *intimacy*. Penelitian ini akan melihat tahapan yang dialami dari pengalaman pengguna aplikasi kencan online dari awal mereka melakukan kontak dan tahap keterlibatan sebelum bertemu dan sesudah bertemu yang berakhir kepada pengambilan keputusan untuk masuk ke tahap *intimacy*. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan meneliti masalah dan tantangan yang dihadapi saat bertemu dengan orang dari aplikasi kencan online.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam menemukan pasangan yang tepat tidaklah mudah, dibutuhkan tahapan dan langkah yang tepat. Pada masanya hubungan romansa dibangun secara konvensional (*face to face*), seperti dimulai dari pertemanan, persahabatan, kenalan dari teman atau orang tua, dan lain-lain. Namun, hadirnya aplikasi kencan online sebagai platform khusus mencari pasangan tentu adanya tantangan yang dialami oleh para pengguna sampai akhirnya mereka berani mengambil keputusan untuk masuk ke tahap *intimacy*.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahap kontak dan tahap keterlibatan yang dilalui oleh para pengguna aplikasi kencan online sebelum bertemu dan sesudah bertemu berdasarkan pengalaman yang dialami hingga akhirnya mereka berhasil menemukan pasangan (tahap *intimacy*) dari aplikasi kencan online.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengalaman saat menggunakan aplikasi kencan online saat sebelum bertemu dan setelah bertemu hingga memutuskan ke tahap *intimacy*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengalaman pengguna aplikasi kencan online pada tahapan awal yang dihadapi sampai memutuskan ke tahap *intimacy*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia akademis, khususnya bidang ilmu komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal dalam mengupayakan menemukan pasangan lewat aplikasi kencan online. Melalui penelitian ini, dunia akademis dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan panduan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan dan saling tukar pikiran melalui jawaban para partisipan. Dengan demikian, dapat dijadikan perwakilan perasaan dalam mengupayakan menemukan pasangan melalui aplikasi kencan online.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi masyarakat sosial yang ingin menemukan pasangan melalui aplikasi kencan online. Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Kemudian, diharapkan penelitian ini juga dapat berguna untuk kehidupan sosial pertemanan dan persahabatan karena

penelitian ini dapat dijabarkan juga untuk menemukan teman atau partner kerja lewat aplikasi kencan online. Dengan demikian, masyarakat yang membaca penelitian ini dapat mengerti proses atau tahapan awal yang dialami para pengguna saat menggunakan aplikasi kencan online untuk menemukan pasangan.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jangkauan yang kurang luas sehingga masih dapat dikembangkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya di daerah lainnya. Dengan demikian, akan terdapat lebih banyak variasi fenomena yang dialami oleh masing-masing pengguna aplikasi kencan online.

